

Kolonialisme, Kerbau, dan Sarekat Islam: Ekspresi Kekhawatiran Potensi Gerakan Sarekat Islam terhadap Kekuasaan Belanda

Faizal Arifin^{1*}

¹Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
Email: faizal.arifin@uinjkt.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 01-03-2025, Revised: 29-08-2025, Accepted: 30-08-2025, Published: 30-09-2025

Abstrak

Penelitian ini menganalisis simbolisme kerbau dalam karikatur kolonial "*De Inlandsche Karbouw*" yang menggambarkan perlawanan Sarekat Islam terhadap kekuasaan Belanda yang dihubungkan dengan berbagai sumber primer sebagai konteks historis. Sarekat Islam, yang awalnya merupakan organisasi Muslim berorientasi ekonomi, berkembang menjadi gerakan sosial-politik yang menuntut keadilan bagi masyarakat bumiputera, berhasil menggemparkan dan mengkhawatirkan orang-orang Belanda di Hindia maupun di Belanda. Penelitian ini menggunakan metode sejarah melalui tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemerintah Kolonial Belanda melihat gerakan ini sebagai ancaman, yang tercermin dalam karikatur politik "*De Inlandsche Karbouw*" yang berfungsi sebagai propaganda yang mencoba menampilkan Sarekat Islam sebagai kekuatan besar tetapi seolah dapat dikendalikan oleh pemerintah kolonial. Kendali tersebut, sebenarnya tidak sepenuhnya "terkendali" karena kajian historis menunjukkan bagaimana SI berkembang secara masif dan tidak terbendung. Simbol kerbau raksasa menunjukkan bagaimana kekuatan besar SI terus menggerus dan bahwa upaya dari Pleyte, Boogardt, Schuerer, Vliegen, maupun van Deventer, tidak dapat menahannya sehingga menyenangkan bagi Douwes Dekker. Kajian ini menyoroti bagaimana Kolonialisme Belanda menggunakan representasi visual untuk membentuk opini publik dan menekan pergerakan kemerdekaan di Indonesia.

Kata Kunci:

gerakan sosial; karikatur politik; kolonialisme; Sarekat Islam; simbolisme kerbau

Abstract

This study analyzes the symbolism of the buffalo in the colonial caricature *De Inlandsche Karbouw*, which portrays the resistance of Sarekat Islam against Dutch rule, contextualized with various primary sources. Initially established as a Muslim organization with an economic focus, Sarekat Islam evolved into a socio-political movement advocating justice for the indigenous population, causing alarm among the Dutch both in the colony and in the Netherlands. This research employs historical methods, including heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results indicate that the Dutch colonial government perceived this movement as a significant threat, as reflected in the *De Inlandsche Karbouw* caricature, which served as propaganda attempting to depict Sarekat Islam as a formidable force yet ostensibly controllable by the colonial administration. However, this supposed control was, in reality, illusory, as historical analysis demonstrates that Sarekat Islam grew massively and remained unstoppable. The symbolism of the giant buffalo illustrates the relentless expansion of Sarekat Islam's influence, rendering the efforts of Pleyte, Boogaardt, Schuerer, Vliegen, and van Deventer ineffective, much to the delight of

Douwes Dekker. This study highlights how Dutch colonialism used visual representation to shape public opinion and suppress the independence movement in Indonesia.

Keywords:

buffalo symbolism; colonialism; Sarekat Islam; social movements; political caricature



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Sarekat Islam tidak dapat dilepaskan sebagai tonggak awal pergerakan Umat Islam, yang dimulai pada awal abad ke-20, sebagai bagian dari respon terhadap pemerintah kolonial Belanda. Sarekat Islam, yang awalnya dibentuk sebagai Sarekat Dagang Islam (SDI) pada tahun 1905 oleh Haji Samanhudi di Surakarta, merupakan reaksi terhadap ketidakadilan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh pedagang Muslim lokal, khususnya terhadap dominasi pedagang Tiongkok yang dianggap mendapatkan perlakuan istimewa dari pemerintah kolonial (Mustakif & Mulyati, 2019). Organisasi ini berkembang menjadi kekuatan berskala nasional yang lebih luas, dengan misi tidak hanya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi pedagang bumiputera, tetapi juga untuk mendorong kesadaran politik dan perlawanan terhadap Kolonialisme Belanda (Rasyid & Tamara, 2020). Bahkan, bukan hanya aspek ekonomi dan politik, Sarekat Islam mengalami transformasi dari gerakan milenarian yang terkait dengan Ratu Adil ke ideologi yang lebih modern yang menggabungkan sosialisme dan reformisme Islam (Wilandra & Emalia, 2022).

Sarekat Islam dapat dipandang sebagai sebuah produk dari diskriminasi kolonial, yang secara sistematis melalui berbagai regulasinya memperburuk stratifikasi sosial dengan mengistimewakan etnis Tiongkok dan dianggap menindas bumiputera. Kebijakan-kebijakan kolonial tersebut menumbuhkan rasa identitas kolektif di kalangan masyarakat bumiputera, yang selanjutnya memunculkan gerakan perlawanan melalui organisasi seperti Sarekat Islam (Mustakif & Mulyati, 2019). Pada tahun 1912, SDI berubah menjadi Sarekat Islam, yang mencerminkan evolusi organisasi ini dari sebuah asosiasi perdagangan menjadi gerakan sosial-politik yang menuntut keadilan dan kemerdekaan bagi Indonesia (Rasyid & Tamara, 2020).

Dalam konteks ini, karikatur kolonial yang menggambarkan kerbau sebagai simbol penting dalam representasi politik, seperti dalam gambar "*De Inlandsche Karbouw*" menjadi alat yang menarik untuk menganalisis bagaimana pihak kolonial memandang potensi ancaman dari gerakan Sarekat Islam. Kerbau dalam gambar-gambar tersebut tidak hanya mewakili simbol kekuatan agraris dan ekonomi, tetapi juga menjadi metafora untuk perlawanan terhadap kolonialisme yang dianggap mengancam *status quo*. Perjuangan Sarekat Islam melawan kebijakan kolonial, yang menguntungkan pedagang Tiongkok, menciptakan ketegangan yang semakin dalam antara kolonialisme Belanda dan masyarakat bumiputera yang ingin mengembalikan kekuatan mereka dalam arena ekonomi dan politik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa karikatur politik sering digunakan sebagai alat propaganda untuk tujuan tertentu yang merupakan bentuk seni yang

menggabungkan elemen visual dan verbal untuk menciptakan pesan yang kuat. Elemen-elemen seperti melebih-lebihkan, metafora, dan ironi sering digunakan dalam karikatur untuk menyoroti isu-isu politik yang sedang berkembang dan mengkritik tokoh maupun kelompok tertentu. Karikatur ini dapat menyampaikan kritik sosial atau politik dengan cara yang lebih mudah dicerna dan diterima oleh publik. Quintero *et al.* yang meneliti Bonil dan Vilmatraca, kreator karikatur dari Ekuador, menunjukkan bahwa mereka memanfaatkan simbol-simbol untuk menggambarkan ketegangan politik, seperti dalam tema perdagangan narkoba dan krisis diplomatik (Andraus Quintero et al., 2024).

Karikatur politik juga telah lama berfungsi sebagai alat kritik terhadap rezim otoriter dan mobilisasi solidaritas. Misalnya, karikatur yang dibuat oleh Pedro X. Molina di Nikaragua, digunakan untuk mengkritik otoritarianisme dan menyoroti isu-isu seperti migrasi (Molina, 2024). Karikatur media Yunani pun misalnya, selama krisis Ukraina-Rusia menggunakan ironi dan eksagerasi untuk mengkritik para pemimpin politik dalam konflik internasional, yang menggabungkan elemen verbal dan nonverbal untuk menyampaikan pesan politik yang kompleks (Snigovska & Malakhiti, 2022).

Simbol populer yang berkaitan dengan Sarekat Islam adalah bendera warna hijau, putih, dan merah, yang melambangkan identitas Islam, keadilan, kemurnian, dan semangat perjuangan (Koto & Priyoyudanto, 2024). Simbolisme Sosialisme Islam ini, menurut penelitian Nadaa Febian Koto & Febri Priyoyudanto, mencerminkan evolusi organisasi dari entitas ekonomi menjadi kekuatan politik yang diperhitungkan. Di sisi lain, ternyata simbol kerbau sering disamakan dengan banteng yang justru lebih populer, bahkan sampai menjadi simbol politik penting masa kini.

Untuk menggambarkan ketakutan kolonial terhadap kebangkitan pergerakan nasional. Dalam penelitian ini, gambar-gambar seperti "*De Inlandsche Karbouw*" dan "*Karbouw Sarekat Islam*" tidak hanya menggambarkan perlawanan melalui simbolisme visual, tetapi juga menyampaikan pesan kuat tentang kekhawatiran pemerintah kolonial terhadap potensi perubahan yang dibawa oleh Sarekat Islam (Mustakif & Mulyati, 2019). Kartini, misalnya, menggambarkan dalam suratnya bahwa kehidupan sehari-hari, yang mencakup aktivitas pertanian dan peran kerbau, harus didokumentasikan untuk menunjukkan kepada dunia luar tentang keberadaan budaya Jawa yang sejati dan tidak terdistorsi oleh narasi kolonial (Fachrurrozi, 2020). Dengan menggunakan karikatur sebagai sumber utama, artikel ini menghubungkan penggambaran visual dengan dinamika politik yang terjadi pada masa kolonial, serta menggali makna dibalik simbol kerbau dalam menggambarkan kekuatan kolektif masyarakat bumiputera yang semakin sadar akan identitas dan hak-hak mereka untuk melawan kekuatan Kolonialisme Belanda.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran simbolisme kerbau dalam menggambarkan ketegangan sosial-politik yang terjadi antara pergerakan nasional Indonesia, yang dipelopori oleh Sarekat Islam, dan kekuasaan kolonial Belanda. Dengan menganalisis karikatur kolonial yang menggambarkan kerbau sebagai simbol potensi perlawanan terhadap Kolonialisme, artikel ini berusaha

menunjukkan bagaimana kerbau, sebagai elemen penting dalam kehidupan agraris dan identitas budaya Hindia, menjadi lambang yang digunakan oleh kedua belah pihak-Kolonialisme untuk mempertahankan kekuasaan dan pergerakan nasional untuk menantang dominasi tersebut. Selain pemaknaan terhadap simbol, penelusuran pada sumber primer sejarah menjadi bagian penting untuk menjelaskan berbagai konteks historis dari pemaknaan maupun peran beberapa tokoh yang muncul dalam karikatur kolonial tersebut. *Novelty* dari kajian ini terletak pada analisis visual terhadap karikatur kolonial dan simbolisme kerbau yang dikaitkan dengan Sarekat Islam, menjadi hal baru karena simbol yang dikenal adalah simbol “resmi” dari pergerakan ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap utama: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Abdurrahman, 2011; Arifin, 2023; Herlina, 2020; Padiatra, 2020; Thohir & Sahidin, 2019). Thomas Postlewait menjelaskan bahwa metode sejarah terdiri dari tiga tahap utama (Postlewait, 1991). Tahap pertama adalah investigasi dan ujian, di mana sejarawan mengumpulkan dan memverifikasi bukti dari berbagai sumber untuk memastikan keandalannya. Para sejarawan menyebutnya heuristik yaitu pencairan sumber dan kritik yaitu memeriksa keandalannya baik secara internal maupun eksternal. Tahap kedua adalah analisis dan sintesis, di mana sejarawan menganalisis data yang telah dikumpulkan dan mensintesisnya untuk membentuk pemahaman yang koheren, yang mengarah pada pembuatan tesis sebagai dasar interpretatif. Tahap ketiga adalah komunikasi hasil atau biasa disebut historiografi, di mana temuan dan argumen yang dikembangkan disampaikan kepada audiens melalui laporan tertulis atau publikasi.

Tahap pertama, heuristik, dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, seperti surat kabar *de Amsterdammer* yang memuat karikatur kolonial "*De Inlandsche Karbouw*" dan "*Karbouw Sarekat Islam*", serta sumber primer lain yang berkaitan dengan laporan dan perkembangan Sarekat Islam serta kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda. Sumber-sumber ini akan digunakan untuk menganalisis simbolisme kerbau dalam konteks sosial-politik kolonial. Setelah pengumpulan sumber, langkah kedua yaitu kritik sumber yang terdiri atas kritik eksternal dan internal (Judijanto et al., 2024). Selanjutnya, pada tahap interpretasi, sumber yang telah diverifikasi akan dianalisis untuk memberikan makna terhadap simbolisme kerbau yang dihubungkan dengan konteks historis terkait ketegangan antara Sarekat Islam dan pemerintah kolonial Belanda. Peneliti menggunakan pendekatan visual untuk mengungkapkan bagaimana kerbau berfungsi sebagai simbol perlawanan dan kekuatan kolektif masyarakat bumiputera. Terakhir, pada tahap historiografi, hasil temuan dan analisis akan ditempatkan dalam kerangka sejarah yang lebih luas untuk menyusun narasi yang menggambarkan dinamika politik dan sosial di Hindia Belanda, serta mendalami karikatur sebagai alat kritik terhadap Kolonialisme.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Singkat Sarekat Islam dan Masifnya Gerakan Perlawanan

Sarekat Islam (SI) merupakan transformasi dari Sarekat Dagang Islam (SDI) yang didirikan pada 16 Oktober 1905 oleh Haji Samanhudi di Surakarta, bertujuan untuk menyatukan pedagang Muslim asli, khususnya pedagang batik, untuk bersaing dengan pedagang Tiongkok yang dominan dan dianggap diistimewakan Belanda (Mustakif & Mulyati, 2019). Perubahan menjadi Sarekat Islam dikarenakan untuk melepas keterbatasan ruang gerak organisasi dari sebelumnya aspek dan urusan ekonomi saja, menjadi area yang lebih luas yaitu juga aspek perjuangan sosial dan politik. Di bawah kepemimpinan Tjokroaminoto, SI mengadopsi ideologi yang lebih modern, terdapat transformasi organisasi dari milenarisme yang terkait dengan Ratu Adil ke Sosialisme dan Reformisme Islam, akhirnya menjadi gerakan sosial yang diperhitungkan di Hindia Belanda (Wilandra & Emalia, 2022).

Sarekat Dagang Islam, yang dalam aspek ekonomi bertujuan untuk memberdayakan pedagang Muslim bumiputera serta mempererat kerja sama di antara mereka, serta menghadang dominasi pedagang Tiongkok, khususnya dalam industri batik (Martdana, 2023). Kepemimpinan H. Samanhudi merupakan bagian penting dalam mengubah organisasi ini untuk kemudian menjadi entitas politik yang mengadvokasi hak-hak masyarakat Muslim di Hindia (Koto & Priyoyudanto, 2024). Maka lahirlah kemudian, simbol Sarekat Islam berupa bendera hijau, putih, dan merah organisasi melambangkan identitas Islam, keadilan, kemurnian, serta semangat perjuangan, mencerminkan perannya yang lebih luas dalam gerakan yang mencakup dan berskala nasional (Koto & Priyoyudanto, 2024).

Hariyo Toni menunjukkan pertumbuhan Sarekat Islam karena beberapa faktor, yang kesemuanya berjalan di atas prinsip trilogi SI yaitu, "*Sebersih-bersih Tauhid, Setinggi-tinggi ilmu dan Sepandai-pandai siasah*." (Toni, 2020). Dalam konteks sosiopolitik, munculnya Sarekat Islam bertepatan dengan periode perubahan sosial dan politik di Hindia sehingga momentum yang tepat karena menyediakan *platform* bagi umat Islam untuk bersatu. Dari aspek pendidikan, SI menekankan pentingnya pengetahuan dan pendidikan yang terbukti dengan pendirian berbagai lembaga pendidikan. Hal ini menarik banyak individu yang berusaha meningkatkan kedudukan sosial dan pemahaman mereka tentang Islam maupun isu-isu sosial-politik. Dalam upaya pemberdayaan ekonomi, SI mendorong anggota untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi dan koperasi, yang membantu kondisi perekonomian. SI juga secara aktif terlibat dalam politik, mengadvokasi hak dan kepentingan umat Islam di Hindia, sehingga umat Islam seperti memiliki perwakilan politik. Poin penting lainnya adalah, SI berhasil melakukan mobilisasi massa atau komunitas yang masif, sehingga menumbuhkan rasa solidaritas dan identitas kolektif. Mobilisasi ini sangat penting dalam membangun basis keanggotaan yang besar dan aktif.

Pentingnya Sarekat Islam dalam konteks sejarah pergerakan Indonesia tidak hanya terlihat dari kemampuannya mengorganisasi massa, tetapi juga dalam kemampuannya untuk menggugah kesadaran kolektif di kalangan masyarakat bumiputera. Kesadaran kolektif memainkan peran penting dalam melawan Kolonialisme dengan menumbuhkan identitas dan tujuan bersama di antara orang-orang terjajah, yang sangat penting untuk memobilisasi perlawanan dan menegaskan otonomi. López & Quintero, menyatakan bahwa gerakan sosial di Amerika Latin misalnya, memanfaatkan pengaruh sejarah dan menunjukkan bahwa kesadaran kolektif memainkan peran penting dalam melawan struktur yang menindas (López

& Quintero, 2018). Dick Blackwell menyatakan bahwa kesadaran kolektif sangat penting dalam memahami bagaimana keyakinan bersama dapat melanggengkan atau menantang penindasan sistemik. Oleh karena itu, kesadaran kolektif yang dihadirkan Sarekat Islam menjadi sebuah gerakan masif, bahkan tidak sedikit yang menganggap pemimpin paling populer SI, yaitu H.O.S. Tjokroaminoto, sebagai Mesias, Satria Piningit, atau Sang Ratu Adil yang akan memusnahkan penindasan yang dilakukan oleh Belanda. Maka wajar jika orang Belanda pun menjulukinya sebagai “Raja Jawa Tanpa Mahkota” (Rokhim, 2016).

Sarekat Islam tidak hanya bertindak sebagai perlawanan terhadap kebijakan kolonial yang diskriminatif, tetapi juga sebagai simbol perjuangan untuk identitas dan hak-hak masyarakat bumiputera. Dengan dukungan para ulama serta pemuka agama Islam, gerakan ini mulai mengarah pada agenda yang lebih luas, termasuk reformasi sosial dan politik, yang akhirnya menarik perhatian pihak kolonial. Kekhawatiran terhadap potensi kebangkitan nasional yang digerakkan oleh Sarekat Islam menciptakan ketegangan yang semakin dalam antara pemerintah kolonial Belanda dan organisasi ini.

Gerakan Sarekat Islam kian masif, jika dilihat dari jumlah anggota yang bergabung. Penelitian Syaidina Sapta Wilandra & Imas Emalia, menyebutkan bahwa Sarekat Islam mengalami pertumbuhan yang signifikan di bawah kepemimpinan Tjokroaminoto (Wilandra & Emalia, 2022). Pada Kongres Nasional pertama *Centraal Sarekat Islam (CSI)* pada tahun 1916, ia memiliki 153.787 anggota dari 28 cabang lokal, setahun kemudian meningkat menjadi 361.000 anggota dari 87 cabang lokal yang terlihat pada Kongres Nasional kedua tahun 1917. Sebagai gambaran antusias masyarakat yang mengikuti SI, di cabang lokal saja yaitu SI Semarang, jumlah keanggotaan pada April 1913 tercatat 12.216 anggota, yang dua tahun kemudian bertambah menjadi 21.832 anggota (Muryanti, 2010). Kepemimpinan Tjokroaminoto sangat penting dalam mengubah SI menjadi gerakan sosial besar yang mewakili masyarakat bumiputera Muslim di Hindia Belanda sehingga kekhawatiran masih muncul, bahkan setelah SI “dipecah” oleh Belanda agar SI di berbagai wilayah menjadi cabang-cabang yang berdiri sendiri dan memiliki otonomi yang didistribusikan agar tidak berpusat pada kepemimpinan Tjokroaminoto.

D. M. G. Koch, menyebutkan bahwa SI memiliki dua faktor pengikat yang membuat gerakan ini menjadi masif dan menyatukan umat Islam, yaitu Islam dan kepemimpinan kepada rakyat yang memperjuangkan kepentingan kehidupan rakyat (Koch & Moeis, 1951). Kepemimpinan SI memperjuangkan dan mengadvokasi berbagai urusan umat Islam yang sebelumnya dianggap diabaikan dan sekarang memiliki “rumah”, diantaranya membantu dalam urusan upah pekerja, dalam masalah sewa-menyewa tanah, dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanah partikelir atau tanah pribadi, dengan tindakan sewenang-wenang yang diderita oleh rakyat dari para elit atau kepala daerah, dan sebagainya. Dengan cara ini, S.I. mendapatkan popularitas yang sangat besar di kalangan rakyat dan berkembang dengan cepat di seluruh pulau Jawa, semisal di cabang Jakarta saja, selang beberapa bulan, sudah memiliki 12.000 anggota (Koch & Moeis, 1951). Perjuangan masalah tanah partikelir di Surabaya pun dihadiri oleh 4.000 orang tahun 1916 dengan banyak sekali tokoh dan masyarakat yang terlibat dalam rapat umum (Syafiqurrahman et al., 2024). Bahkan kelak, di luar Jawa yaitu di Siak, rumah yang pernah menjadi tempat berkumpul SI Kampar (sekarang Pekanbaru) ditakuti

Belanda sampai pernah tokoh dan pengurusnya ditangkap (Putri et al., 2021). Koch menyebutkan bahwa anggota-anggota SI diminta untuk bersumpah (atau *berbaiat?*), bahwa mereka dengan sebenarnya menyatakan diri bergabung dengan suka rela dan berjanji akan tunduk pada segala aturan yang telah ditetapkan oleh SI.

Pengambilan sumpah ini juga menjadi persoalan bagi *Freemasonry* kelak pada tahun 1928 misalnya. Dalam artikel *Het Groote Struikelblok* (Halangan Besar) yang ditulis oleh de Visser Smits, terdapat pembahasan mengenai pandangan masyarakat terhadap *Freemasonry* dan berkenaan dengan aspek kerahasiaannya (Carpentier Alting et al., 1928). Hal ini dibahas karena berkaitan dengan berkembangnya Sarekat Islam (SI) dan dikaitkan dengan pengambilan sumpah atau janji 'rahasia':

"Baru-baru ini, Bandung dan Solo disebut sebagai pusat-pusat berbahaya dari *Freemasonry*. Salah satu pejabat pemerintah tertinggi berkomentar tentang organisasi kami dengan cara yang tidak dapat dijelaskan. Kita akan mundur lebih jauh: S. I. (Sarekat Islam) sedang berkembang dan diketahui bahwa anggota dari perkumpulan tersebut diminta untuk mengucapkan janji atau sumpah saat diterima sebagai anggota. Pemerintah melakukan penyelidikan secara mendalam. Mereka membela diri, antara lain, dengan menunjukkan bahwa mengucapkan janji secara resmi juga adalah kebiasaan dalam Ordo *Freemasonry*." (Carpentier Alting et al., 1928).

Kembali pada konteks karikatur kerbau Sarekat Islam, beberapa bulan sebelum gambar tersebut diterbitkan, *Freemasonry* mengkritik. Kelompok sekuler ini mengkritik hubungan pemerintah dengan Sarekat Islam. Mereka mengkhawatirkan gerakan berbahaya yang bisa berujung pada revolusi dengan sokongan para tokoh agama (ulama). Dalam majalah *Freemasonry* yaitu *Maçonniek Weekblad* tahun 1913. Dalam artikel *Freemasonry* dan *Zending*, disebutkan bahwa:

"Paksaan dari pihak kita melawan bumiputera tentang iman, [mengakibatkan] sebuah gerakan berbahaya muncul di Hindia, [yang] berbahaya bagi otoritas kita. Konon Sarekat Islam pada mulanya adalah sebuah gerakan ekonomi, tetapi melalui dorongan para ulama, ia menjadi [gerakan] revolusioner." ("Vrijmetselarij En Zending," 1913).

Freemasonry menyatakan bahwa kebijakan kolonial mengenai *Zending* yaitu penyebaran agama Kristen Protestan kepada penduduk bumiputera telah menimbulkan masalah. Sebenarnya gerakan *zending* dengan target wilayah Hindia Belanda sudah dimulai sejak abad 19, melalui berbagai organisasi diantaranya *Nederlandsch Zendelinggenootschap* (NZG) sejak 1814, *Het Genootschap voor in-en Uitwendige Zending* (GIUZ) tahun 1855, *Doopsgezinde Zendingsvereniging* (DZV) tahun 1852, *Het Genootschap voor in-en Uitwendige Zending* (GIUZ) tahun 1852, *Nederlandsche Gereformeerde Zendingsvereniging* (NGZV) tahun 1859, *Nederlandsche Zendingsvereniging* (NZV) tahun 1858, dan organisasi *zending* lainnya (Wulandari, 2011). *Freemasonry* menyatakan bahwa *zending* berimplikasi pada munculnya gerakan berbahaya yang dapat meruntuhkan kekuasaan Belanda di Nusantara yaitu munculnya Sarekat Islam. Oleh karena itu, *Freemasonry* mengkritik pemaksaan menyebarkan iman protestan kepada bumiputera muslim, yang menyebabkan Sarekat Islam yang diawali sebagai gerakan ekonomi berpindah pada gerakan spiritual-religius. Gerakan

religius berada dibawah pengaruh para ulama dan pemuka agama Islam berpotensi melahirkan gerakan revolusioner anti-Belanda.

Disebutkan dalam tulisan “*De Sarekat Islam*” pada koran *De Amsterdammer*, bahwa Sarekat Islam awalnya merupakan reaksi terhadap kebijakan Kristenisasi Gubernur Jenderal Idenburg sehingga akan segera berimplikasi pada kebangkitan dan reaksi Islam yang paling berbahaya (“*De Sarekat Islam*,” 1913). Untuk menghindari lahirnya gerakan revolusioner dari Sarekat Islam, maka Idenburg harus pergi dan pemerintah liberal Hindia Belanda baru harus mengeluarkan kebijakan untuk menentang *zending* secara langsung (“*Vrijmetselarij En Zending*,” 1913). Bagi *Freemasonry*, *zending* yang didukung oleh pemerintah adalah biang keladinya, dan hal tersebut juga disampaikan oleh van Deventer di parlemen. Adapun Gubernur Jenderal Idenburg membantah dugaan itu dengan mengirim surat 16 Maret 1913 ke negeri Belanda:

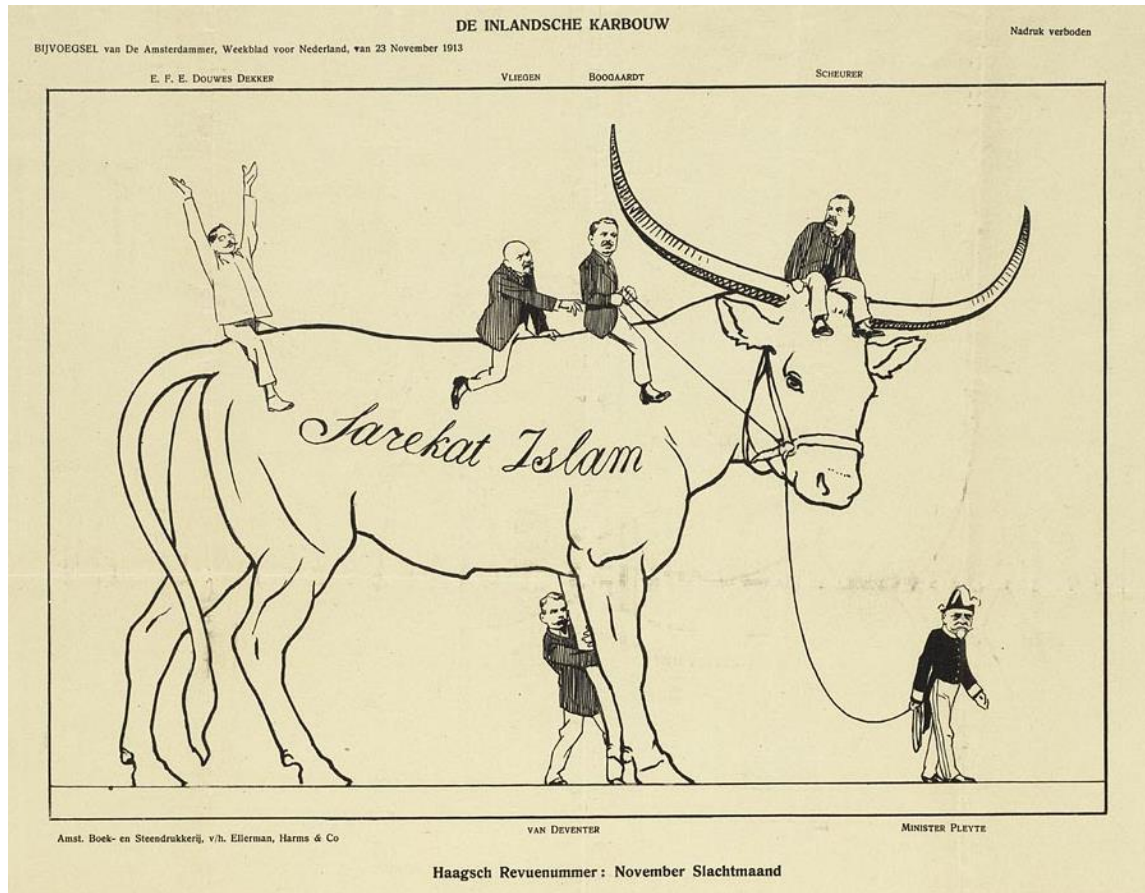
“Tidak benar pula tuduhan-tuduhan orang yang berkata bahwa politik Kristenisasi yang dilakukan oleh Pemerintahan telah dijadikan alat untuk mengembangkan organisasi S.I. Lebih dahulu saya telah menulis kepada Yang Mulia sebagai berikut: Segala tuduhan Bogaardt, Scheurer, dan Kuyper, yang mengatakan bahwa orang Bumiputera tidak taat kepada agama Islamnya, sangat salah. Orang Bumiputera ini sudah menjadi orang Islam. Itulah dunianya sendiri. Dan jika ada orang yang mengatakan bahwa dunianya itu terancam, maka para pemimpin gerakan tidak perlu bersusah payah lagi berusaha untuk memanas hati rakyat.” (Koch & Moeis, 1951).

Idenburg berdasarkan audiensi tertanggal 29 Maret 1913 kepada pimpinan SI, dinyatakan bahwa SI sama sekali tidak berhubungan dengan paksaan dari pihak pemerintah kepada orang Islam supaya mereka memeluk agama Kristen. Orang-orang Islam tidak dihalangi untuk melaksanakan kewajiban agama mereka, dan SI tidak didirikan untuk menjadi pusat pergerakan yang menentang agama Kristen atau agama apapun juga. Meskipun Idenburg dianggap tenang melihat pergerakan rakyat melalui SI, sebaliknya, SI telah membawa kegemparan dan ketakutan di kalangan orang-orang Eropa umumnya (Koch & Moeis, 1951). Mereka menilai sikap lunak Pemerintah Kolonial terhadap SI dengan istilah “salah Idenburg” jika kelak terjadi revolusi dan pembunuhan terhadap orang Eropa dalam jumlah besar, maka bencana itu dianggap timbul karena salah Idenburg. Yang menarik, Koch mencatat seorang mantan Residen kekhawatirannya memuncak, sampai mengirimkan surat kawat kepada Seri Baginda Raja Belanda, “Sarekat Islam menghasut rakyat Bumiputera... *Nederland* akan kehilangan tanah jajahannya!” (Koch & Moeis, 1951). Berbagai kekhawatiran tersebut, setidaknya tercermin dan terekspresikan dalam karikatur “Kerbau Sarekat Islam”.

“Kerbau Sarekat Islam” dan Kekhawatiran Pemerintah Kolonial

Fenomena Sarekat Islam dan sambutan masyarakat terjajah yang antusias, menjadi latar belakang munculnya karikatur politik yang diproduksi oleh media kolonial Belanda, seperti yang terlihat dalam gambar-gambar yang dimuat dalam *De Amsterdammer*. Karikatur yang diterbitkan di Belanda ini, patut diduga, berfungsi sebagai alat untuk mengontrol narasi tentang Sarekat Islam di kalangan publik

Eropa. Karikatur-karikatur ini menggunakan simbolisme visual untuk menciptakan gambaran yang negatif terhadap gerakan Sarekat Islam dan kemampuan Belanda untuk mengontrolnya.



Gambar 1. “De Inlandsche Karbouw” pada koran mingguan *De Amsterdammer* 1913.
Sumber: Koran mingguan *De Amsterdammer*, 1913

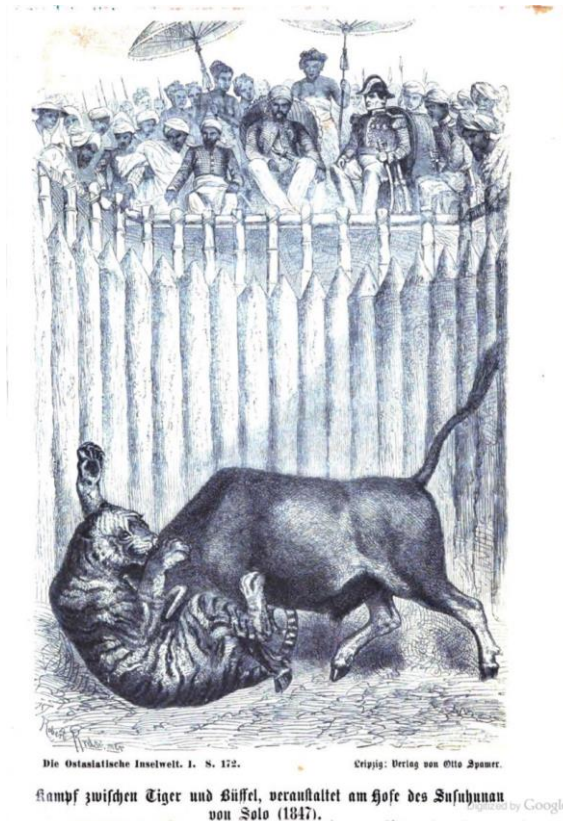
Gambar 1 merupakan ilustrasi karya Johan Braakensiek, berjudul Kerbau Hindia/Kerbau Bumiputera dengan dengan label yang bertuliskan “Sarekat Islam”. Gambar tersebut dimuat dalam koran mingguan di Amsterdam yaitu *De Amsterdammer*, *Weekblad voor Nederland*, edisi 23 November 1913, yang berada di bawah redaktur Mr. H.P.L. Wiessing (“De Inlandsche Karbouw,” 1913). Johan Braakensiek merupakan seorang pelukis terkenal, berbakat, dan sangat dihargai yang bekerja sebagai ilustrator di *Groene Amsterdammer*, Amsterdam (Centraal Bureau voor Genealogie, 1926). *De Indische courant* memuat hampir satu halaman penuh untuk mengenang meninggalnya Braakensiek yang menyebut, “ilustrator paling populer untuk gambar politik yang dikenal di Belanda, karikatur-karikaturnya biasanya adalah potret yang sangat mirip, dan sindirannya selalu penuh kebaikan” (“Uit Braakensieks Leven,” 1940).

Gambar kerbau “Sarekat Islam” merupakan lampiran atau ilustrasi yang ditempatkan pada bagian akhir koran sebagai pelengkap dari salah satu topik utama koran edisi tersebut. Karikatur tersebut menunjukkan Sarekat Islam yang disimbolkan dengan kerbau dengan ukuran tubuh yang besar dan kuat disertai otot

pada setiap kakinya dan terdapat huruf besar dalam perut bertuliskan "Sarekat Islam". Kerbau tersebut tampak jauh lebih besar dari ukuran kerbau normal, sehingga seperti kerbau raksasa. Saking ukuran kerbau yang besar, para manusia yang tampak tidak lebih panjang dari kaki kerbau dan tidak lebih tinggi dari kepala kerbau. Selain itu, tanduk dan ekor kerbau ini tampak sangat besar dan panjang. Walaupun kuat dan besar namun kepala kerbau memiliki kekang sehingga tidak dapat bebas dan dikendalikan oleh beberapa orang Belanda.

Tampak dalam karikatur tersebut beberapa tokoh Belanda yaitu E.F.E. Douwes Dekker, Vlegen, Boogaardt, Scheurer, van Deventer, dan Pleyte. Menteri Pleyte digambarkan berada di depan kerbau sambil memegang tali kekang dengan tangan kanan dan berjalan dengan ekspresi wajah yang tidak ceria. Tali kekang lainnya dipegang oleh Boogaardt dengan kedua tangannya yang duduk di atas punduk kerbau. Sementara itu di belakang Boogaardt, terdapat Vliegen yang juga duduk di atas kerbau dengan tangan kiri memegang punduk kerbau dan tangan kanan menggapai pinggang belakang Boogaardt. Di depan Boogaardt, tengah duduk Scheurer dengan posisi duduk diantara tanduk kepala kerbau sambil menoleh ke belakang, seolah menoleh Boogaardt, Vliegen, atau Douwes Dekker. Sementara itu di bagian bawah, van Deventer memegang kuat kaki kiri bagian depan kerbau dengan posisi menahan seolah agar kerbau tidak dibawa atau dikendalikan oleh para pejabat Kolonial atau agar kerbau tidak menjadi liar. Pakaian yang paling kontras dengan yang lain, adalah Douwes Dekker. Sedangkan, dalam posisi yang cukup berbeda dari semua pejabat kolonial yang digambarkan, nampak E.F.E. Douwes Dekker berada di belakang dengan duduk dekat ekor kerbau, ia mengenakan baju dan celana putih (tidak menggunakan jas seperti yang lain) dengan pose menengadahkan kedua tangan menghadap ke atas seakan puas dengan situasi dan kondisi yang terjadi atau dapat juga apakah dimaknai bahwa ia berada di belakang untuk mendukung Sarekat Islam?

Pemilihan kerbau sebagai simbol Sarekat Islam dalam ilustrasi ini memiliki makna yang multi-interpretatif dan dapat dilihat dari dua perspektif. Dalam perspektif Belanda, kerbau digunakan sebagai gambaran mengenai makhluk raksasa yang besar dan kuat, namun kerbau ini tampak tidak banyak melawan dan dapat dikendalikan dengan kekangan. Hal ini bisa diartikan sebagai pandangan kolonial yang meragukan kemampuan rakyat bumiputera untuk mengendalikan diri mereka sendiri tanpa pengawasan dan kontrol dari pemerintah kolonial. Sedangkan dalam budaya Indonesia, kerbau sering diasosiasikan dengan kekuatan, ketahanan, dan peran pentingnya dalam kehidupan agraris, yang bisa menggambarkan potensi besar dari Sarekat Islam yang memiliki basis massa bumiputera yang kuat untuk suatu saat menggulingkan Belanda. Dengan tulisan "Sarekat Islam" yang tertulis jelas di tubuh kerbau tersebut, karikatur ini menegaskan bahwa organisasi ini bukan sekadar sebuah gerakan ekonomi tetapi juga sebuah entitas sosial-politik yang besar dan kuat, yang mulai dilihat oleh pemerintah kolonial sebagai ancaman terhadap kestabilan mereka di Hindia Belanda.



Gambar 2. Ilustrasi *Rampogan Macan* di Susuhunan Solo tahun 1847, yang menggambarkan macan yang dikalahkan oleh banteng atau kerbau
 Sumber: S. Friedmann, 1868, *Die Ostasiatische Inselwelt. Land und Leute von Niederländisch-Indien: den Sunda-Inseln, den Molukken sowie Neu-Guinea*

Kerbau, yang dalam banyak budaya agraris sering diasosiasikan dengan kekuatan, ketahanan, dan potensi besar dalam bidang ekonomi dan sosial, pada karikatur digambarkan dengan ukuran tubuh yang luar biasa besar, lebih besar dari ukuran normal kerbau. Ukuran yang besar ini bukan hanya menunjukkan kekuatan fisik tetapi juga kekuatan potensial dari Sarekat Islam dalam menghadapi dominasi kolonial Belanda. Simbolisasi kerbau ini, ternyata juga diabadikan melalui budaya *rampogan macan* atau *rampog macan* sebagaimana diilustrasikan Friedmann (Friedmann, 1868). *Rampogan Macan* adalah acara tradisional Jawa, yang dimulai sejak zaman Mataram Islam, dimana pertunjukan ini menampilkan pertarungan antara harimau dan kerbau.

Piet Hagen dalam *Perang Melawan Penjajah* (2022), bahkan memberi sebuah bab khusus yang menggunakan simbol kerbau yaitu “Harimau Melawan Kerbau” pada bab Kemunduran VOC, 1685-1795, yang merujuk pada *Rampogan Macan* pada masa Pakubuwana II, yaitu pertarungan antara harimau (simbol untuk VOC) melawan kerbau liar (simbol untuk Jawa) yang akhirnya dimenangkan kerbau (Hagen, 2022). Pertarungan ini seperti gladiator dalam budaya Romawi, yang dipertunjukkan di depan rakyat, biasanya ketika pihak Kesultanan Yogyakarta atau Kasunanan Surakarta menerima tamu agung seperti Gubernur Jenderal Belanda dan juga pada hari raya besar Islam (Karimah, 2022). Yang menarik, berdasarkan penelusuran sumber sejarah, *Rampogan Macan* mengalami pergeseran makna dari sebuah

pertunjukan sakral ke simbol perlawanan terhadap Belanda, dimana harimau menjadi simbol orang Belanda dan kerbau atau banteng diibaratkan dengan orang Jawa, dan pada akhirnya sang macan akan tetap mati.

Lestari, *et.al* (2023) menyebutkan bahwa persaingan antara harimau dan kerbau, menjadi simbol perlawanan rakyat Jawa *versus* kekuatan kolonial (Lestari *et al.*, 2023). Pertunjukan yang berasal pada abad ke-17 ini terus berlangsung sampai 1905 sebelum akhirnya dilarang Belanda karena alasan konservasi hewan. Namun, jika dikaitkan dari sisi historis, kerbau tampak menjadi simbol rakyat yang nyatanya tidak akan diam jika terus diganggu oleh sang macan, dan pada akhirnya kerbau biasanya memenangkan pertarungan. Kata *rampog* atau rampok pun merupakan konotasi negatif yang disematkan pada macan, sebagai simbol ketidaksetujuan pada macan yang merupakan pihak asing yang datang ke pemukiman rakyat dan kemudian mereka melawannya. Pertunjukan ini menampilkan keberanian dan kekuatan manusia, dengan peserta dipersenjatai dengan tombak menghadap macan yang secara historis mencerminkan status sosial dan prestise di kalangan elite Jawa, jika macan tidak dapat dikalahkan oleh kerbau atau banteng.

Tokoh-Tokoh Belanda dan Upaya Menahan “Kerbau Sarekat Islam”

Dalam karikatur, kerbau digambarkan dengan kekuatan luar biasa, namun di sisi lain kerbau tersebut terkekang. Kepala kerbau yang dilengkapi dengan kekang dan tali kekang yang dipegang oleh pejabat kolonial, seperti Menteri Pleyte, memberikan narasi visual tentang bagaimana pihak kolonial berusaha menahan dan mengendalikan potensi perlawanan yang diwakili oleh Sarekat Islam. Pleyte, yang tampak berjalan di depan kerbau dengan ekspresi wajah yang cemas, simbolis menunjukkan posisi pemerintah kolonial yang berusaha menahan gerakan ini agar tidak membesar, apalagi berujung pada revolusi yang meruntuhkan tatanan kekuasaan kolonial di Hindia Belanda.

Biografi singkat Pleyte dapat dilihat dalam *Onze ministers portretten en biografieën* (*Onze Ministers: Portretten En Biografieën, in Alfabetische Volgorde*, 1914). Th. B. Pleyte lahir di Leiden, di mana ia pertama kali bersekolah di HBS, kemudian melanjutkan ke Gymnasium, dan pada tahun 1886 ia menjadi mahasiswa hukum, dan tahun 1891, Pleyte meraih gelar doktor dalam ilmu hukum. Tahun 1892, Mr. Pleyte berangkat ke Hindia Belanda, di mana ia menjadi pengacara di kantor C. Th. van Deventer dan J. H. Andries. Setelah kedua advokat tersebut keluar, kantor tersebut diteruskan oleh Mr. Pleyte bersama Mr. J. H. L. Bergsma. Pleyte juga menjabat sebagai komisar di beberapa perusahaan terbatas, yang sebagian besar bergerak di bidang perdagangan dan industri. Pada tahun 1908, Pleyte kembali ke Belanda dan menetap di Amsterdam, di mana Pleyte terlibat dalam pekerjaan sosial dan beberapa jabatan komisar di berbagai perusahaan. Dua tahun kemudian, Pleyte diangkat sebagai ketua Dewan Perkapalan. Pada tahun 1913, Pleyte mencalonkan diri untuk *Tweede Kamer* (Dewan Perwakilan Rakyat) di Amsterdam IX, namun gagal dalam pemungutan suara pertama.

Thomas Bastiaan Pleyte, merupakan politikus Belanda sekaligus advokat, yang menjabat Menteri Urusan Jajahan sejak 29 Agustus 1913, yang dibantu oleh Sekretaris Jenderal G. J. Staal (sejak 1 Januari 1913), dengan penasehat Dr. P. Van Geer (sejak 7 Maret 1898), penasehat untuk urusan Bumiputera dan Arab yaitu Dr. C. Snouck Hurgronje (sejak 1907), dewan penasehat kehormatan Jhr. J. D. Six dan J. T. Vliehoff. Pleyte dibantu kabinet kementerian yaitu L. A. Bakhuis, W. P. Gerdes

Oosterbeek, J. H. H. Wamelink, A. N. van der Klugt Jr, dan F. Pruijs van der Hoeven (*Regeerings-Almanak Voor Nederlandsch-Indië*, 1916). Kementerian ini memiliki berbagai divisi atau bagian yang disebut *Afdeeling*, mulai dari *Afdeeling A* sampai *Afdeeling F*, yang mengurus semua aspek serta urusan jajahan.

Dalam struktur pemerintahan Hindia Belanda, otoritas tertinggi berada di tangan Ratu Belanda, H. M. Wilhelmina, yang secara resmi memerintah sebagai kepala negara. Namun, dalam pengelolaan koloni, kekuasaan administratif dan politik dijalankan melalui Menteri Urusan Koloni dan Gubernur Jenderal. Menteri Urusan Koloni bertanggung jawab langsung kepada pemerintah Belanda atas semua kebijakan yang diterapkan di Hindia Belanda. Kementerian ini mengawasi dan mengelola administrasi kolonial, memastikan bahwa kepentingan Belanda dipertahankan di wilayah seberangnya. Peran ini melibatkan tanggung jawab ekonomi, politik, dan sosial, karena Hindia Belanda merupakan sumber pendapatan penting dan kepentingan strategis bagi Belanda. Pemerintahan kolonial juga bersifat dualistik, melibatkan kerja sama dengan bangsawan lokal dan penerapan kebijakan yang mempertahankan kontrol Belanda sambil memenuhi kebutuhan pemerintahan lokal (Sugiarnik, 2022).

Di bawah Menteri Urusan Jajahan, Gubernur Jenderal memegang kendali eksekutif atas wilayah koloni. Sebagai wakil langsung pemerintah Belanda di Hindia Belanda, Gubernur Jenderal bertindak sebagai pemimpin tertinggi dalam menjalankan pemerintahan, mengatur kebijakan dalam negeri, mengawasi jalannya administrasi, serta bertanggung jawab atas ketertiban dan keamanan. Meskipun memiliki kewenangan luas, ia tetap harus melaporkan serta menyesuaikan kebijakannya dengan arahan dari Menteri Jajahan di Belanda. Selain itu, terdapat juga Dewan Hindia (*Raad van Nederlandsch-Indie* atau *Raad van Indië*), merupakan dewan beranggotakan orang-orang Belanda sebagai badan pengawasan dan pembatasan terhadap kekuasaan Gubernur-Jenderal dan lebih berperan sebagai penasihat bagi Gubernur-Jenderal Hindia Belanda (*Raad van Indië (Dewan Hindia) - Ensiklopedia*, n.d.). Kembali pada pembahasan kewenangan Menteri Urusan Jajahan, semua keputusan penting terkait Hindia Belanda harus mendapat persetujuan dari Menteri Jajahan sebelum diterapkan oleh Gubernur Jenderal. Oleh karena itu, sikap dan kebijakan menghadapi Sarekat Islam yang berpotensi menjadi ancaman bagi kepentingan Belanda, perlu dihadapi oleh Menteri Pleyten dan posisinya berada paling depan dalam karikatur kerbau.

Posisi Boogaardt, Vliegen, dan Scheurer yang duduk di atas tubuh kerbau menandakan bahwa kekuatan kolonial yang tersebar tidak dapat sepenuhnya mengendalikan potensi pergerakan ini, meskipun mereka berusaha keras untuk melakukannya. Nampaknya, Boogaardt yang dimaksud adalah Willem Hendrik Bogaardt (1862-1918) atau W. H. Bogaardt. Bogaardt yang merupakan seorang tokoh Indo-Eropa yang lahir di Surabaya tahun 1863, dan memiliki peran penting dalam dunia politik, komunikasi, serta administrasi kolonial Hindia Belanda, yang juga menjadi anggota Dewan di Belanda dari Partai Katolik (*Onze afgevaardigden*, 1909). Ia mendirikan serta menjadi editor *Java Post*, sebuah media katolik yang mencatat perkembangan politik dan sosial di Hindia, dan kemudian bekerja sebagai Direktur Dinas Pos dan Telegraf (*Post- en Telegraafdienst*) di Hindia Belanda ("Bogaardt Parenteel," 2014).

Bogaardt memperhatikan pandangan pemerintah dan parlemen Belanda mengenai masalah Hindia, yang pada saat itu berpotensi mempengaruhi kebijakan

kolonial di Indonesia. Bogaardt, sebagai seorang ahli Hindia Belanda bahkan menulis *Gouvernements betrekkingen in Ned. Oost-Indië. Gids voor hen, die een gouvernements-betrekking in Ned. Oost-Indië wenschen te vervullen* (1913) (Jansen, 1940) dan *Bijdragen tot de kennis v. de oeconomische en sociale toestanden in Nederlandsche Indië* (1905) (Stulemeijer, Cha. & R.K. Openbare Leeszaal en Bibliotheek (Breda), 1926). Bogaardt juga dikenal memiliki pengetahuan luas mengenai infrastruktur telegraf dan jaringan komunikasi di Hindia, yang membuatnya memiliki pemahaman tentang kondisi sosial dan politik di berbagai wilayah, terutama di Jawa. Sebagai seorang yang juga aktif dalam organisasi Katolik Sosial di Breda, Bogaardt menunjukkan kedekatannya dengan kepentingan sosial-ekonomi kolonial yang mendukung kontrol kolonial atas masyarakat bumiputera. Dalam konteks Sarekat Islam, Bogaardt berperan dalam mengawasi dan memitigasi potensi ancaman yang timbul dari gerakan ini. Sebagai seorang pejabat kolonial dengan pengalamannya di negeri koloni, terutama dalam pengawasan wilayah Jawa, ia kemungkinan besar menyadari dampak sosial yang dimiliki oleh Sarekat Islam. Sebagai anggota dari Partai Katolik di Belanda (*Onze afgevaardigden*, 1909), ia mendukung kebijakan sosial dan politik yang menguntungkan kepentingan Belanda di Hindia Belanda. Bogaardt juga mengusahakan kebijakan-kebijakan yang diterapkan di Hindia Belanda, tetap mendukung dominasi Belanda dan kepentingan partainya. Nampaknya, pengalaman Bogaardt dalam bidang komunikasi, memiliki pengaruh juga dalam upaya menekan dan mengontrol potensi gerakan Sarekat Islam dengan komunikasi pada publik baik ditujukan ke Belanda maupun di Hindia.

Tokoh lainnya dalam karikatur adalah Vliegen, seorang pria kepala plontos di karikatur yang sedang menaiki kerbau Sarekat Islam, sambil menepuk Bogaardt yang duduk di depannya memegang tali kekang kerbau. Vliegen tidak lain adalah Willem Hubert Vliegen, kelahiran 1862 di Limburg, yang merupakan tokoh penting gerakan sosial-demokrat di Belanda pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 dari partai berhaluan *Sociaal-democraat* (*Onze afgevaardigden*, 1909). Vliegen memulai karirnya sebagai pekerja di bidang percetakan dan kemudian beralih menjadi seorang jurnalis. Vliegen menjadi editor dan kepala redaksi di beberapa media yang berhaluan sosial-demokrat, termasuk *De Sociaal-democraat* dan *Het Volk*, di mana ia memainkan peran penting dalam membentuk opini publik terkait dengan isu-isu sosial dan politik (*Onze afgevaardigden*, 1909). Vliegen pernah menjadi anggota dewan kota Amsterdam dan Provinsi Noord-Holland, serta aktif dalam Partai Sosial-Demokrat, yang memperjuangkan kesejahteraan pekerja dan kaum terpinggirkan.

Kehadiran nama Vliegen dalam karikatur politik mengenai Sarekat Islam dapat dimaknai sebagai posisi yang ambigu. Prinsip partai sosial demokrat memang perjuangan dari pekerja dan kaum terpinggirkan, namun di sisi yang lain, jangan sampai juga Sarekat Islam mengganggu stabilitas pemerintah Hindia Belanda atau bahkan potensi Sarekat Islam sampai menggantikan kekuasaan kolonial. Vliegen mungkin dipandang oleh pemerintah kolonial sebagai tokoh yang berpotensi memberikan dukungan atau simpati terhadap gerakan-gerakan yang berorientasi pada perlawanan terhadap Kolonialisme dan ketidakadilan. Yang menarik, belasan tahun kemudian, Sarekat Islam kemudian menjadi pecah, setelah lebih jauh Sarekat Islam disusupi *Indische Sociaal Democratische Vereeniging (ISDV)* yang didirikan Henk Sneevliet tahun 1914 yang berhaluan Komunis dan berhasil meraih simpati dari anggota SI di beberapa tempat (Ricklefs, 2008). Namun, kelompok Sosial-Demokrat memang dapat menjadi alat untuk membantu mengontrol Sarekat Islam 'dari dalam'

mengingat gerakan ini dapat berpotensi menjadi kawan atau sekutu karena prinsip perjuangan yang memiliki kesamaan yaitu perjuangan Sosialisme, dan di sisi lain, dapat mempengaruhi gerakan agar tidak menjadi ekstremis yang menggantikan *status quo* kekuasaan kolonial.

Tokoh selanjutnya adalah Scheurer yang sedang duduk di atas kerbau Sarekat Islam dan berada di tengah-tengah tanduknya. Scheurer adalah tokoh kelompok anti revolusi (*anti-revolutionnair*) bernama Dr. Jan Gerrit Scheurer, yang lahir pada 3 Maret 1864 (*Onze afgevaardigden*, 1913). Dari sebutan asal kelompoknya yaitu anti revolusi, menunjukkan bahwa ia mewakili golongan yang anti terhadap perlawanan melawan kekuasaan kolonial, juga mewakili kelompok yang konservatif, yang tentunya melihat gerakan Sarekat Islam sebagai ancaman terhadap kekuasaan Belanda sehingga harus lebih dikendalikan dari kepala kerbau seperti dalam karikatur.

Scheurer sejak muda untuk berkarir di bidang misi *zending*, yang membawanya untuk menempuh pendidikan di berbagai tempat, termasuk di sekolah misi di Inggris. Setelah menyelesaikan studi medis di London dan memperoleh gelar medis dan bedah, Scheurer berangkat ke Hindia Belanda sebagai seorang dokter misionaris pada tahun 1893. Ia adalah dokter-misionaris pertama di Hindia Belanda, yang berperan penting dalam pendirian rumah sakit dan memberikan layanan medis di beberapa daerah, seperti Purworejo, Solo, dan Yogyakarta (*Onze afgevaardigden*, 1913). Meskipun ia harus kembali ke Belanda pada 1906 karena sakit, Scheurer kemudian melanjutkan karir medisnya di berbagai lembaga di Belanda. Pada puncaknya, ia terpilih sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat untuk distrik Sneek, sebuah posisi yang membawanya untuk lebih aktif dalam politik Belanda.

Nama Scheurer dimasukkan dalam karikatur politik terkait Sarekat Islam karena posisinya yang kuat sebagai tokoh politik yang mendukung status quo kolonial serta berkelindan dengan kepentingan *missie*. Sebagai seorang "Anti-revolutionnair" atau lawan revolusi, Scheurer melihat gerakan Sarekat Islam sebagai ancaman jika mereka melakukan revolusi terhadap kekuasaan Belanda. Sebagai seorang yang terlibat dalam dunia pendidikan misi dan sebagai dokter misionaris di Hindia Belanda, Scheurer juga memiliki hubungan langsung dengan upaya kolonial untuk mengendalikan dan "menyucikan" masyarakat bumiputera melalui berbagai program misi dan pendidikan Kristen. Sarekat Islam yang menjadi representatif umat Islam dalam bidang politik, tentu perlu dikhawatirkan karena berpotensi melawan kekuatan kolonial yang mencoba mempertahankan dominasi atas masyarakat bumiputera melalui kontrol sosial dan budaya, yang bertentangan dengan semangat perlawanan yang dibawa oleh Sarekat Islam. Karikatur yang menggambarkan tokoh-tokoh seperti Scheurer mungkin dimaksudkan untuk menunjukkan betapa kuatnya upaya pemerintah kolonial untuk meredam gerakan yang dianggap berpotensi mengganggu stabilitas kolonial, dan bagaimana tokoh-tokoh seperti Scheurer memainkan peran penting dalam upaya mempertahankan kekuasaan tersebut.

Tokoh selanjutnya adalah Van Deventer, yang digambarkan memegang kaki depan kerbau dengan pelukan yang erat, memberikan kontras dengan tokoh lainnya. Mr. C. Th. van Deventer adalah seorang tokoh yang sangat berpengaruh dalam dunia politik dan publikasi kolonial di Belanda. Disertasi doktoral hukum-nya mendalami negeri koloni dengan judul, "*Zijn naaide grondwet onze Koloniën deelen des Rijks?*" (Apakah Konstitusi Kolonial kita menjadikan Koloni sebagai bagian dari Kerajaan Belanda?) (Deventer, 1879). Setelah menyelesaikan pendidikan tinggi di

Leiden dan Delft, ia melanjutkan karirnya di Hindia Belanda sebagai *ambtenaar* atau pegawai pemerintah tahun 1880, termasuk menjadi *griffier* di Ambon dan anggota dewan di Semarang. Pada 1885, ia bergabung dengan kantor pengacara di Belanda dan menjadi seorang tokoh pers terkemuka tentang masalah kolonial. Melalui tulisannya di berbagai media seperti *De Gids*, *Neerlandia*, *Indische Gids*, *Locomotief*, *Social Weekblad*, dan lainnya, van Deventer menyuarakan pandangannya tentang kondisi ekonomi dan politik di Hindia Belanda, terutama mengenai keuangan dan sosial-ekonomi masyarakat bumiputera (*Onze afgevaardigden*, 1913). Van Deventer juga terkenal atas kontribusinya dalam menulis *Overzicht van den economischen toestand der inlandsche bevolking van Java en Madoera* yang merupakan analisis mendalam tentang keadaan ekonomi masyarakat bumiputera, yang kemudian menjadi referensi penting dalam kebijakan kolonial Belanda. Tulisan paling terkenal darinya adalah artikel berjudul utang budi atau utang kehormatan “*Een Eereschuld*” (van Deventer, 1899), yang dimuat *de Gids* pada Agustus 1899, yang bermakna “hutang yang demi kehormatan harus dibayar, walaupun tidak dapat dituntut kepada hakim dalam pengadilan” dan kemudian membuka lahirnya kebijakan Politik Etis (Hendra Sukmana, 2021).

Kehadiran nama van Deventer dalam karikatur politik mengenai Sarekat Islam sangat relevan mengingat posisinya sebagai seorang penulis dan pengkaji kolonial yang mendalam memahami dinamika sosial dan ekonomi di Hindia Belanda. Sebagai seorang *Vrijzinnig-democraat* atau demokrat sekuler, van Deventer cenderung mendukung kebijakan kolonial yang lebih inklusif namun tetap berfokus pada kontrol terhadap masyarakat bumiputera. Melalui artikelnya yang kritis dan dianggap berbobot mengenai rakyat bumiputera, van Deventer memiliki pengaruh dalam membentuk pandangan Belanda terhadap potensi ancaman yang ditimbulkan oleh gerakan-gerakan seperti Sarekat Islam. Gerakan ini, meskipun dimulai sebagai gerakan ekonomi, kemudian berkembang menjadi sebuah organisasi sosial-politik yang dapat menjadi ancaman dominasi ekonomi kolonial, ditambah dengan simbol keagamaan yang tentunya bersebrangan dengan pandangan sekuler *Vrijzinnig-democraat*. Karikatur van Deventer menyoroti posisi Belanda dalam menghadapi perlawanan sosial-politik yang semakin menguat, dengan van Deventer sebagai simbol intelektual kolonial yang berusaha menanggapi gerakan tersebut dari sisi kebijakan dan pengaruh intelektual. Oleh karena itu, pengaruh van Deventer lebih kuat dibandingkan Boogaardt, Vliegen, dan Scheurer, karena ia dapat secara “langsung” menahan laju kaki gerakan kerbau Sarekat Islam melalui kemampuan dan intelektualitasnya. Visual van Deventer menunjukkan juga usaha untuk mengendalikan agar Sarekat Islam tetap berada dalam batasan yang dapat diterima oleh pemerintahan kolonial.

Tokoh lainnya yang memiliki pose paling menarik adalah E. F. E. Douwes Dekker (Ernest François Eugène Douwes Dekker, 1879-1950) yang duduk di belakang kerbau. Kelak, ia dikenal sebagai Setiabudi, yang merupakan cucu dari Jan Douwes Dekker, seorang penanam kopi di Jawa Timur yang juga merupakan kakak dari Multatuli ‘Max Havelaar’ yaitu Eduard Douwes Dekker (Koch & Moeis, 1951). Dalam karikatur, Douwes Dekker mengenakan pakaian putih dan menghadap ke atas dengan kedua tangan terangkat, mengundang interpretasi yang menarik untuk didalami. Di satu sisi, E. F. E. Douwes Dekker bisa dipandang sebagai simbol dari figur yang lebih mendukung atau berempati terhadap pergerakan Sarekat Islam, meskipun ia berada dalam posisi yang lebih pasif dalam karikatur ini. Sikap Douwes

Dekker yang seakan-akan "menyaksikan" dan "mendukung" bisa diartikan sebagai suatu bentuk perlawanan yang tersembunyi, atau bahkan pengakuan terhadap perkembangan Sarekat Islam yang sulit dihentikan oleh kolonial.

E. F. E. Douwes Dekker merupakan tokoh penting dalam *Indische Partij* (Partai Hindia) yang didirikan di Bandung pada 25 Desember 1912, setelah berbagai propaganda dilakukan secara masif. Ia merupakan alumni HBS Jakarta yang kemudian pernah bekerja di perkebunan kopi dan menjadi ahli-kimia di pabrik gula, lalu berangkat ke Afrika Selatan dan ikut berperang melawan Inggris bersama golongan *Transvaal* (kaum pertanian asal Belanda). Setelah ditangkap dan diasingkan ke Ceylon, ia ke Hindia tahun 1902 dan menjadi jurnalis pada *Soerabajaasch Handels, Bataviaasch Nieuwsblad*, kemudian tahun 1909 berangkat ke Belanda mendirikan majalah *Jong Indie*, setahun kemudian ia pulang dan mendirikan *Het Tijdschrift* di Bandung, tahun 1912 lahirlah *De Expres* (Koch & Moeis, 1951). Pandangannya dalam berbagai artikel menunjukkan perlawanannya terhadap Kolonialisme, seperti tertulis dalam *Het Tijdschrift*, "...Pemerintah yang berkuasa disuatu tanah djadjahan. bukanlah pemimpin namanja, melainkan penindasan, dan penindasan itu adalah musuh yang sebesar-besarnya bagi kesedjahteraan rakyat, lebih berbahaya dari pada pemberontakan atau gerakan yang meminta perubahan pemerintahan (revolusi)" (Koch & Moeis, 1951).

Lebih jauh, E. F. E. Douwes Dekker dalam pidatonya 12 Desember 1911 di *Indische Bond* (sebuah organisasi Indo-Belanda yang berdiri tahun 1899 untuk menentang diskriminasi untuk orang Belanda kelahiran Hindia atau bangsa Indo), menawarkan gagasan semangat bangsa Indo bekerja sama dengan bumiputera melawan Kolonialisme dengan jalan "gabungan kulit putih dengan kulit sawo" (Koch & Moeis, 1951). Tidaklah heran, ia kemudian bekerjasama dengan Dr. Tjipto Mangunkoesoemo dan Soewardi Soerjaningrat. *Indische Partij* kemudian mengirimkan surat pada Kerajaan Belanda yang berisi propaganda serta "ancaman" dibanding "permohonan" yang ditulis Douwes Dekker:

"Utusan *Indische Partij*, yang baharu dibentuk, yang bermaksud hendak memberi hak penuh kepada rakyat koloni yang diperintah oleh Seri Baginda, yaitu atas segala sesuatunya yang menjadi hak mutlaknja, menurut keliendak beribu bangsa Indier, bersama ini mengirimkan rentjana perjalanannja diselunih tanah Djawa. Utusan telah bermusjawarat dimuka rapat umum di Bandung, Djokja, Surabaja, Madiun, Pekalongan, Tegal dan Tjirebon, dimana ada hadir utusan- dari perkumpulan *Insulinde*, *Sarekat Islam*, *Budi Utomo*, yang membawa suara dari sedjumlah 80.000 orang anggota, *Kartini Club*, *Mangun Hardjo* dan *Tiong Hoa Hwee Kwan*. Utusan memperingatkan kepada laku menahan-nahan hak orang, memperkosa kemadjuan kanak² dengan djalan menghalang-halangi tambahan tempat- perguruan. Pengharapan dimasa datang pastilah akan menjetjewakan hati. sebab rakyat hanya tunduk karena takut, atas setianja tak ada harapan. Sangat perlu tambahan dan pembukaan sekolah rendah, menengah dan tinggi. Persaudaraan karib timbul antara peranakan Eropah disini dengan Bumiputera. Utusan mengetahui, banjak golongan yang tidak bersenang hati atas laku menurun-nurunkan kedudukan bangsa peranakan, yang dilakukan berulang-ulang. Memohonkan kepada Seri Baginda dengan sangat, agar aipergunakan pengaruh yang besar, buat mentjegah djangan tjita² bangsa Belanda yang telah dimasjhurkan mulia, kelak mungkin menjetjewakan, karena keradjaan sangat teguh bergantung kepada pendirian, yang memang tidak bidjaksana dan bersifat mementingkan keperluan diri sendiri." (Koch & Moeis, 1951).

Surat tersebut, selain menunjukkan ancaman dibandingkan dengan permohonan, memperdalam konteks karikatur politik, yang menandakan bagaimana dukungan Douwes Dekker terhadap segala bentuk perjuangan dari berbagai organisasi untuk menentang kekuasaan Kolonialisme. Disebutkan langsung bahwa ia bekerjasama dengan berbagai organisasi bumiputera, termasuk menyebutkan Sarekat Islam. Oleh karena itu, ekspresi Douwes Dekker dalam karikatur menunjukkan kebahagiaannya, turut mendukung dari belakang kerbau Sarekat Islam.

Penelitian mengenai karikatur Sarekat Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman sejarah perjuangan bangsa dengan menguraikan peran SI sebagai pelopor perlawanan modern terhadap Kolonialisme Belanda. Pembahasan ini dapat menjadi referensi untuk mengetahui posisi SI sebagai gerakan massa berskala nasional pertama yang meletakkan fondasi bagi perjuangan kemerdekaan, yang tidak hanya dipotret melalui buku-buku atau arsip tekstual, tetapi juga aspek visual yaitu karikatur.

Penelitian ini menunjukkan bagaimana SI berhasil mentransformasi diri dari organisasi dagang (ekonomi) menjadi kekuatan sosial-politik yang merangkul seluruh lapisan masyarakat. Di bawah kepemimpinan H.O.S. Tjokroaminoto, SI menjadi wadah bagi aspirasi kaum bumiputera, mengadvokasi isu-isu kerakyatan seperti masalah pertanahan dan upah buruh. Hal ini menjadikan SI sebagai organisasi pertama yang mampu menyatukan umat dalam sebuah gerakan terorganisir yang melintasi batas-batas kedaerahan. Penelitian ini juga menjelaskan peran SI dalam membangkitkan kesadaran kolektif sebagai sebuah bangsa. Sebelum kemunculan SI, perlawanan terhadap Kolonialisme bersifat sporadis dan lokal. Melalui mobilisasi massa yang masif, SI menumbuhkan rasa solidaritas dan identitas bersama di kalangan masyarakat terjajah bahkan mulai muncul secara resmi istilah “Nasional” seperti dalam *1e Nationaal Congress* Sarekat Islam yang diselenggarakan di Bandung pada 17-24 Juni 1916 (Hazeu, 1916). Kesadaran sebagai satu entitas yang tertindas inilah yang menjadi modal utama bagi perjuangan-perjuangan selanjutnya untuk mencapai kemerdekaan.

Analisis terhadap respon kolonial seperti karikatur “*De Inlandsche Karbouw*” memperlihatkan bahwa Sarekat Islam dipandang sebagai ancaman nyata oleh pemerintah Belanda. Upaya berbagai faksi politik kolonial, mulai dari Menteri Pleyte hingga tokoh-tokoh seperti van Deventer dan Scheurer, untuk mengendalikan SI menunjukkan betapa besar dan berbahayanya gerakan ini di mata mereka. Penggambaran SI sebagai kerbau raksasa adalah pengakuan dari pihak kolonial atas kekuatan massa yang dimiliki organisasi ini. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Sarekat Islam merupakan gelombang perlawanan pertama yang secara efektif mengguncang stabilitas kekuasaan kolonial dalam skala nasional. Warisan terbesarnya adalah membuktikan bahwa perlawanan terorganisir yang didukung oleh rakyat banyak adalah suatu kemungkinan, sekaligus meletakkan dasar kesadaran kebangsaan yang menjadi api bagi perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa simbolisme kerbau dalam karikatur kolonial bukan sekadar representasi satir, tetapi juga cerminan ketakutan pemerintah Belanda terhadap kekuatan Sarekat Islam. Karikatur tersebut mengabadikan kompleksitas respons dan dilema kolonial terhadap Sarekat Islam. Penggunaan kerbau dalam karikatur politik memperlihatkan bagaimana pemerintah kolonial

berupaya menggambarkan Sarekat Islam sebagai entitas yang besar dan kuat, tetapi tetap dapat dikendalikan dengan berbagai kebijakan kolonial. Melalui propaganda visual ini, pemerintah Belanda berusaha mengurangi daya tarik dan pengaruh Sarekat Islam. Kehadiran beragam tokoh seperti Pleyte, Boogaardt, Scheurer, dan van Deventer dalam satu bingkai visual menunjukkan tidak adanya strategi kolonial yang tunggal. Sebaliknya, karikatur ini memvisualisasikan adanya spektrum respons yang terfragmentasi, mulai dari pengekangan politik, mitigasi ideologis, hingga upaya pembendungan intelektual, yang menunjukkan betapa serius dan multidimensionalnya ancaman yang dihadirkan SI dalam lensa kolonial. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa Sarekat Islam bukan hanya gerakan ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan politik yang luas dan masif, dengan tujuan membebaskan masyarakat bumiputera dari ketidakadilan kolonial. Karikatur *De Inlandsche Karbouw* serta berbagai sumber primer menjadi bukti bagaimana pihak kolonial memandang Sarekat Islam sebagai ancaman serius terhadap stabilitas mereka di Hindia Belanda. Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa perjuangan melawan Kolonialisme tidak hanya terjadi di ranah politik, tetapi juga secara intensif di ranah simbolik dan representasi. *De Inlandsche Karbouw* menjadi bukti bagaimana media visual digunakan untuk bergulat dengan ancaman terhadap tatanan kolonial yang ada, dan secara tidak langsung, mengabadikan warisan terpenting Sarekat Islam yaitu lahirnya sebuah kesadaran nasional yang terorganisir, yang meskipun coba dikekang, pada akhirnya menjadi kekuatan yang tidak dapat lagi dihentikan Kolonialisme.

Referensi

- Abdurrahman, D. (2011). *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Penerbit Ombak.
- Andraus Quintero, C., Lazo Pastó, O., Manzo Solorzano, A., & Navia Cedeño, J. (2024). The political caricature as a visual sign during the first quarter of the government of President Daniel Noboa. *Revista de Antropología Visual*, 5(32), 1–28. <https://doi.org/10.47725/RAV.032.05>
- Arifin, F. (2023). *Metode Sejarah: Merencanakan dan Menulis Penelitian Sejarah*. Deepublish.
- Bogaardt Parenteel. (2014, February 27). *Engelbertus de Waal*. <https://edewaal.me/bogaardt-parenteel-2/>
- Carpentier Alting, A. S., De Visser Smits, D., & Junod, A. E. F. (1928). *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 33e Jaargang, 1927–1928 (Vol. 33). G. C. T. van Dorp & Co.
- Centraal Bureau voor Genealogie. (1926). *Johan Braakensiek—The Memory*. <https://geheugen.delpher.nl/en/geheugen/view?coll=ngvn&identifier=CBG01%3A2685>
- De Inlandsche Karbouw. (1913, November 23). *De Amsterdammer, Weekblad Voor Nederland*, 12.
- De Sarekat Islam. (1913, Mei). *De Amsterdammer, Weekblad Voor Nederland*, 1.
- Deventer, C. Th. van (Charles T. (1879). *Zijn naar de Grondwet onze koloniën deelen des Rijks?* S.C. van Doesburgh.

- Fachrurozi, M. H. (2020). Indie Weerbaar Polemic and the Radicalization of Sarekat Islam (1917-1918). *Indonesian Historical Studies*, 4(2), 128–143. <https://doi.org/10.14710/ihis.v4i2.9095>.
- Friedmann, S. (with University of California). (1868). *Die Ostasiatische Inselwelt; Land und Leute von Niederländisch-Indien, den Sunda-Inseln, den Molukken sowie Neu-Guinea*. Leipzig, Spamer.
- Hagen, P. (2022). *Perang Melawan Penjajah: Dari Hindia Timur Sampai NKRI 1510-1975* (P. (Pengantar) Carey, F. M. (Penerjemah) Nugraha, R. E. (Editor) Sutanto, N. (Desain I. Rahma, & R. (Desain S. Murti, Eds.). Komunitas Bambu.
- Hazeu, G. A. J. (1916). *Sarekat-Islam Congres (1e Nationaal Congres), 17-24 Juni 1916 te Bandoeng*. Landsdrukkerij.
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Satya Historika.
- Jansen, A. P. (1940). *Catalogus der stamboekery van het Algemeen Nederlandsch Verbond, gevestigd Surinamestraat 28, 's-Gravenhage*. Drukkerij “De Residentie.” <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB18B:052073000:00001>.
- Judijanto, L., Wibowo, G. A., Husnita, L., Sepriano, S., Juansa, A., & Pamela, E. (2024). *Pengantar Ilmu Sejarah: Teori, Konsep, dan Metodologi dalam Kajian Sejarah*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Karimah, L. (2022). Rampogan Macan: Simbolisme Perlawanan terhadap Kolonial dalam Perayaan Hari Besar Islam (1890-1912). *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 6(2), 34–50. <https://doi.org/10.15575/hm.v6i2.21046>.
- Koch, D. M. G., & Moeis, A. (translator). (1951). *Menuju Kemerdekaan: Sejarah Pergerakan Kebangsaan Indonesia sampai 1942*. Yayasan Pembangunan.
- Koto, N. F., & Priyoyudanto, F. (2024). Sosialisme Islam dan Makna Simbol pada Organisasi Sarekat Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 6. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.312>.
- Lestari, S. N., Nugraha, N., & Fibiona, I. (2023). Negation of Fauna Sustainability and the Extinction of the Rampogan Macan Tradition in Java, 1880s to 1900s. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 39–47. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6559>.
- López, M. D. R. A., & Quintero, G. (2018). Decolonizing Collective Action. *Diacritics*, 46(2), 4–9. <https://doi.org/10.1353/dia.2018.0006>.
- Martdana, R. A. (2023). Menumbuhkan Semangat Berwirausaha Peserta Didik Melalui Pemikiran Tokoh Pendiri Sarekat Dagang Islam KH. Samanhudi. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 3(2), 69–79. <https://doi.org/10.22437/jejak.v3i2.24850>.
- Molina, P. X. (2024). Political Caricature to Mobilize Solidarity Through Humor. *Alternautas*, 11(1), 85-89. <https://doi.org/10.31273/an.v11i1.1672>.
- Muryanti, E. (2010). Muncul dan Pecahnya Sarekat Islam di Semarang 1913-1920. *Paramita: Historical Studies Journal*, 20(1), 21-35. <https://doi.org/10.15294/paramita.v20i1.1056>

- Mustakif, M. K., & Mulyati, M. (2019). Sarekat Dagang Islam SDI (1905-1912): Between The Savagery of Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) and The Independence of Indonesia. *International Journal of Nusantara Islam*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.15575/ijni.v7i1.4807>
- Onze afgevaardigden* (Verkiezingen 1909). (1909). Nijgh & Van Ditmar.
- Onze afgevaardigden* (Verkiezingen 1913). (1913). Nijgh & Van Ditmar.
- Onze ministers: Portretten en biografieën, in alfabetische volgorde* (Zesde druk). (1914). Nijgh & Van Ditmar.
- Padiatra, A. M. (2020). *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*. JSI Press.
- Postlewait, T. (1991). Historiography and the Theatrical Event: A Primer with Twelve Cruxes. *Theatre Journal*, 43(2), 157-178. <https://doi.org/10.2307/3208214>.
- Putri, M. H., Yuliantoro, Y., & Fikri, A. (2021). Eksistensi Rumah Hinggap Sebagai Rumah Persinggahan Sultan Siak Tahun 1929. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 8(1), 77–90. <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.4695>.
- Raad van Indië (Dewan Hindia)—Ensiklopedia*. (n.d.). Retrieved February 19, 2025, from [https://esi.kemdikbud.go.id/wiki/Raad_van_Indi%C3%AB_\(Dewan_Hindia\)](https://esi.kemdikbud.go.id/wiki/Raad_van_Indi%C3%AB_(Dewan_Hindia)).
- Rasyid, S., & Tamara, A. (2020). Sarekat Islam Penggagas Nasionalisme di Indonesia. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 8(1), 66-84. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v8i1.13579>.
- Regeerings-Almanak voor Nederlandsch-Indië*. (1916). Landsdrukkerij.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern: 1200-2008*. Serambi.
- Rokhim, N. (2016). *H.O.S Tjokroaminoto: Peran dan Sumbangsihnya bagi Indonesia*. DIVA PRESS.
- Snigovska, O. V., & Malakhiti, A. V. (2022). Political Caricature as a Kind of Creolized Text in the Context of the Crisis of Ukrainian-Russian Relations (on The Material of the Greek Press). *International and Political Studies*, 35, 179–202. <https://doi.org/10.18524/2707-5206.2022.35.259387>.
- Stulemeijer, Cha. & R.K. Openbare Leeszaal en Bibliotheek (Breda). (1926). *Studie-catalogus [van de] R.K. Openbare Leeszaal en Bibliotheek te Breda*. Universitaire Bibliotheken Leiden.
- Sugiarnik, I. (2022). Gubernur Jenderal Hindia-Belanda dan Kebijakannya pada Tahun 1900-1945 serta Kondisi Sosial, Budaya dan Ekonomi. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 4(2), 150–163. <https://doi.org/10.31540/sindang.v4i2.1446>.
- Sukmana, H. (2021, February 16). *Hutang yang Demi Kehormatan Harus Dibayar*. Museum Pendidikan Nasional.

<https://museumpendidikannasional.upi.edu/hutang-yang-demi-kehormatan-harus-dibayar/>.

- Syafiqurrahman, A. A., Sutiya, S., & Djono, D. (2024). Gerakan Protes Masyarakat Kampung Partikelir di Kota Surabaya, 1910-1916. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 8(3), 403–421. <https://doi.org/10.29408/fhs.v8i3.27241>.
- Thohir, A., & Sahidin, A. (2019). *Filsafat sejarah: Profetik, Spekulatif, dan Kritis*. Prenada Media.
- Toni, H. (2020). Dakwah Syarikat Islam Dan Kontribusinya Dalam Masyarakat Indonesia. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 20(2), 221–238. <https://doi.org/10.15575/anida.v20i2.10602>.
- Uit Braakensieks Leven. (1940, March 13). *De Indische Courant*.
- van Deventer. (1899). Een eereschuld. *De Gids*, 63. https://www.dbnl.org/tekst/_gid001189901_01/_gid001189901_01_0073.php.
- Vrijmetselarij en Zending. (1913, September). *Maçonniek Weekblad*.
- Wilandra, S. S., & Emalia, I. (2022). Sarekat Islam sebagai Gerakan Sosial: Dari Gerakan Ratu Adil ke Sosialisme Islam. *Socio Historica: Journal of Islamic Social History*, 1(1), 54-72. <https://doi.org/10.15408/sc.v1i1.25918>.
- Wulandari, L. D. (2011). *Zending: Kristenisasi Di Margorejo Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati Tahun 1852-1942*. (Skripsi). Universitas Sebelas Maret.